

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagian besar orang Indonesia, terutama yang telah menikah memutuskan untuk bekerja, sedangkan mereka memiliki anak dan juga tanggung jawab. Namun beban ekonomi lebih tinggi dibandingkan beban mengurus anak sehingga banyak orangtua yang memilih untuk mencari uang saja. Padahal seperti yang diketahui bahwa peran keluarga dalam pendidikan anak sangat besar. Terutama jika anak tersebut baru mengenal lingkungan dan belum bersekolah. Anak merupakan objek untuk kita isi, dalam artian anak terlahir suci, kitalah yang mengarahkan dan mendukung anak untuk menjadi pribadi yang sangat baik dan berkompeten. Melalui pendidikan sebuah kemutlakan dalam kehidupan ini dapat diraih.

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental untuk kelangsungan hidupnya. Pada masa ini pertumbuhan dan berkembang anak terjadi secara pesat. Aspek-aspek perkembangan terjadi secara signifikan, maka dari itu anak yang memiliki pondasi yang kurang kokoh akan mudah terpengaruhi oleh lingkungan yang negatif. Anak usia dini dalam kehidupan tidak hanya menjadi sosok individual namun anak juga membutuhkan sosok orang lain untuk berinteraksi, yakni anak juga membutuhkan proses sosial yang sangat baik. Kebutuhan dalam segi finansial merupakan salah satu alasan mengapa ke dua orangtua memutuskan untuk bekerja. Namun disini lain mereka mengenyampingkan kepentingan atas pertumbuhan anaknya.

Memang tidak semua orangtua berlaku mengabaikan dan hanya mengejar pekerjaan. Namun kebanyakan dari orangtua mengabaikan anaknya dan lebih memilih untuk tetap bekerja dan menitipkan anaknya atau menyewa pengasuh. Kekhawatiran semakin meningkat, disaat banyak berita yang menguak atas tindakan yang dilakukan oleh pengasuh. Sehingga banyak orang yang mencoba untuk menghindari pengasuhan dengan orang yang

tidak dikenal atau tidak dekat. Karena orang terdekat saja dianggap bisa melukai atau terjadi hal yang tidak diinginkan apalagi dengan rang lain. Maka kakek dan nenek merupakan pilihan terakhir. Menurut Asef Umar (2015:130) banyak tuntutan yang menerpan kehidupan keluarga berserta dampak kritis yang ditandai dengan bergesernya nilai-nilai dan pandangan tentang fungsi dan peran keluarga menyebabkan terjadinya berbagai perubahan mendasar tentang kehidupan keluarga. Struktur, pola hubungan dan gaya hidup keluarga banyak mengalami perubahan. Kalau dulu ayah biasanya berperan sebagai pencari nafkah tunggal dan ibu sebagai pengelola utama kehidupan dirumah, maka sekarang banyak di antara keluarga (khususnya di kota-kota) yang tidak lagi seperti itu.

Manusia sebagai makhluk ciptaan yang dibekali dengan naluri untuk menjadi pendidik kodrati dalam bentuk dorongan untuk melindungi, memelihara dan mendidik anak-anaknya. Ibu merupakan sosok yang sangat berpotensi untuk menjadi guru bagi anak-anaknya. Ibu memiliki interaksi yang kuat dengan anak, karena dialah orang pertama kali menjalin interaksi, memahami dan selalu mengikuti seluruh aspek tumbuh kembang anak tanpa ada yang terlewat. Ibu adalah orang pertama yang menjadi teladan bagi anak, karena ialah oarang terdekat anak. Ibulah yang mampu menerapkan prinsip untuk diterapkan, karena kodratnya adalah selalu dekat dan memiliki banyak waktu dengan anak.

Sebenarnya tidak hanya ibu, melaikan bapak dan semua anggota keluarga juga memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendidik anak. Peran orangtua sebagai peran pendidik pertama dan utama, tidak hanya dalam rangka mendidik anak-anaknya semata. Hal ini disebabkan anak-anak juga membutuhkan interaksi dengan orang disekitarnya. Mereka membutuhkan teman untuk belajar bersosialisasi dan berlatih menjadi pemimpin.

Peran orangtua dalam mendidik anak sejatinya tidak dapat digantikan oleh siapapun, sebaik-baiknya pengasuh, sebaik-baiknya kakek nenek mamupun saudara dalam mendidik, akan lebih baik jika di asuh dan didik oleh orangtuanya sendiri. Jika ada anak yang

merasa tidak nyaman ketika berdekatan dengan kedua orangtuanya, sang orangtua seharusnya mengintrospeksi diri. Karena pada dasarnya, anak sejak awal cenderung untuk senantiasa dekat dengan kedua orangtuanya. Sesungguhnya yang dibutuhkan oleh anak ialah kasih sayang dan perhatian, dimana anak merasa memiliki kedua orangtuanya. Dimana anak memiliki tempat untuk menceritakan hal-hal yang dialami saat berada di luar rumah. Namun pada kenyataannya orangtua yang bekerja pulang di malam hari, tentunya sang anak sudah tertidur dan mereka tidak memiliki banyak waktu hanya untuk bermain bahkan mendengarkan cerita dari anak mereka. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pola asuh, cara mengasuh dan mendidik anak dengan benar.

Menurut Coontrz (dalam Karlinawati & Eko A, 2010 : 7) para ibu berkonsentrasi pada kewajiban menjaga rumah dan membesarkan anak. Padahal dalam perubahan sosial saat ini, ibu juga melakukan aktivitas nontradisional (bekerja di luar rumah). Secara tradisional peran ayah atau suami adalah menyediakan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan bagi istrinya. Akan tetapi, saat ini ketika istri / ibu bekerja, maka keterlibatan suami dalam pengasuhan juga lebih terasa kutipan dari Demo ( dalam Karlinawati & Eko A, 2010 :7 ). Dari peran orangtua muncul bagaimana pengasuhan pada anak pengasuhan umumnya dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya dengan beragam bentuk. Setidaknya terdapat empat bentuk pengasuhan, yaitu otoriter , otoritatif (demokratis), permisif dan uninvolved (hasil penelitian oleh Diana Baumrind (dalam Karlinawati & Eko A, 2010 :8)) yang mengobservasi anak dan melakukan tes dan wawancara terhadap orangtua mereka.

Dalam kosmologi modern, kaum ibu tidak wajib mendekam di rumah. Peliknya kehidupan modern, menuntut partisipasi kaum ibu. Mereka harus juga mampu meniti karir di luar rumah dan menjelajahi cela-cela ruang publik lainnya demi kelancaran aktivitas kehidupan yang kian kompleks, bahkan meski harus sekantor dengan sang suami. Intinya, ibu yang hanya “bertelur dan

mengerami” di dalam rumah saja adalah ibu yang ketinggalan zaman. Demikian gagasan utama kosmologi modern. Ekonomi pula yang menjadi salah satu faktor utama mengapa kedua orangtua sibuk dalam bekerja.

Pekerjaan sangat memengaruhi waktu dengan anak, anak yang biasanya dekat dengan orangtuanya kini beralih dekat dengan pengasuhnya. Meskipun hal itu kerap terjadi sebaiknya para orangtua tetap meluangkan waktu mereka untuk mendidik dan memberikan kebutuhan psikis mereka. Karena anak akan terdidik sosial nya jika ia terlahir dari keluarga yang mampu mengarahkan ia dalam proses perkembangan sosial.

Setiap anak memiliki kemampuan dan kecerdasana yang berbeda beda, salah satunya ialah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah sebuah bentuk kemampuan dari dalam diri individu untuk memahami serta membedakan suasana hati, motivasi, kehendak serta perasaan orang lain di sekitarnya. Memiliki intuisi yang peka terhadap berbagai ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta suara orang lain bahkan mampu memberikan respon positif yang efektif dalam berkomunikasi. Kemampuan ini juga dapat masuk ke dalam orang lain hingga mengerti dunia dari orang lain. Sehingga kebanyakan orang-orang dengan kemampuan seperti ini sangat mudah dalam memimpin sebuah kelompok.

Kecerdasan interpersonal anak yang satu dengan yang lain tidaklah sama. Masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Anak yang cerdas tentunya banyak sekali faktor yang berperan di dalamnya. seperti keturunan, makanan sehat. Pembawaan, mental dan lingkungan di mana anak berada.

Anak yang cerdas interpersonal kemungkinan berasal dari keluarga dengan pola asuh yang demokratis karena anak diberikan kesempatan hubungan timbal balik. Anak: yang cerdas interpersonal dimungkinkan pula berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter karena keluarga tidak berinteraksi baik dengan orang-orang di sekitarnya. Lingkungan keluargalah yang memberikan peran dalam pemberian pendidikan dalam perkembangan

kecerdasan anak. Termasuk kebiasaan orangtua yang ditunjukkan kepada anak.

Namun pada kenyataannya anak yang diasuh oleh orang lain cenderung tempramental tanpa sebab. Salah satu alasan ia seperti itu ialah untuk mendapatkan perhatian dari orang sekelilingnya dan juga faktor dimana orangtua selalu menuruti kemauan anak sebagai imbalan tidak ada waktu untuk bersama. Hal ini yang membuat anak semakin menjadi-jadi. Dikala ia menginginkan sesuatu harus di dapatkan. Maka disilah peran orangtua sangat di tuntutan untuk mengajarkan dan mendidik. Meskipun mereka sibuk seharusnya tau dan faham betul arti dari tanggung jawab sebagai orangtua. Ketika anak bersekolah waktu bersama guru mereka sangat sedikit, guru telah memberi masukan, pengarahan dan pendidikan bagaimana cara bersosialisasi mengatur emosi dll, namun seketika akan hilang ketika anak pulang menghadapi keadaan yang sangat berbeda.

Menurut Syamsu Yusuf (2007:122) perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga di artikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam arti dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orangtua ini lazim di sebut sosialisasi.

Menurut Sueann Robinson Ambron (dalam Syamsu Yusuf 2007:123) mengartikan keperibadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orangtua ini sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. J Clausen (dalam Syamsu Yusuf 2007:123) mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan orangtua dalam rangka sosialisasi dan perkembangan sosial yang dicapai anak.

Menurut Syamsu Yusuf (2007:125) perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Baik orangtua, sanak, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosialnya kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata krama/ budi pekerti : cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti : (1) bersifat minder; (2) senang mendominasi orang lain; (3) bersifat egois; (4) senang mengisolasi diri/ menyendiri; (5) kurang memiliki perasaan tenggang rasa; dan (6) kurang memperdulikan norma dalam berlaku. Hal-hal tersebut merupakan beberapa dari permasalahan yang di alami oleh anak karena kurangnya kasih sayang dan pengetahuan orangtua dalam mendidik anak.

Hal ini yang mendorong peneliti untuk meneliti kasus pola asuh orangtua pekerja di R.A Al-Islah desa Wonoayu Kecamatan Wonoayu Sidoarjo dikarenakan letak sekolah ini berada di salah satu pusat perkotaan di Wonoayu. Yang merupakan suatu tempat padat penduduk yang notabennya ialah pekerja. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengkaji tentang kecerdasan interpersonal yang di tinjau dari pola

asuh orangtua pekerja tersebut di desa Wonoayu, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo.

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini terbatas pada perbedaan pola asuh orangtua pekerja.
2. Perbedaan kecerdasan interpersonal anak atas dasar perbedaan pola asuh orangtua pekerja.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut ;

1. Bagaimana perbedaan pola asuh dari orangtua pekerja ?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan interpersonal anak atas dasar perbedaan pola asuh orangtua pekerja ?
- 3.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perbedaan pola asuh dari orangtua pekerja.
2. Mengetahui perbedaan kecerdasan interpersonal anak atas dasar perbedaan pola asuh orangtua pekerja.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi anak  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan interpersonal anak dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtua dan dapat di terima oleh masyarakat.
2. Bagi orangtua  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan orangtua tentang macam-macam pola asuh dan dampaknya pada kemampuan interpersonal anak.

### 3. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang macam-macam pola asuh dan bagaimana dampak buruk maupun baik serta penerapan yang tepat sehingga berpengaruh baik terhadap kemampuan interpersonal anak.

## **F. Definisi Istilah**

### 1. Pola asuh

Menurut Maimunah Hasan ( 2009 : 24 ) pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang di berikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orangtua/ pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh perhatian. Ada 4 tipe pola asuh, yakni tipe Autoritatif, tipe Otoriter, tipe Penyabar dan tipe Penelantar.

### 2. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan suatu kecerdasan yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Yakni kemampuan dalam hal memahami perasaan orang lain, memikirkan perasaan orang lain, peka terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya dan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam hal berkomunikasi. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya mampu dan dipercaya untuk menjadi seorang pemimpin. Mampu menjadi sosok panutan dan di gemari orang. Mampu memutuskan sesuatu dengan bijaksana. Mampu berinteraksi dengan orang yang berada di sekelilingnya. Peka terhadap masalah yang ada.